

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesan dakwah adalah beberapa macam informasi dari berbagai sumber dalam sebuah dakwah atau seruan yang bersifat kepada ajakan positif mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Pada dasarnya, setiap pesan dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama pesan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pesan disampaikan dengan tepat tentunya melalui media yang tepat, bahasa yang dimengerti, sesuai dengan maksud dan kata-kata yang sederhana, serta tujuan pesan tersebut dapat tersampaikan dan dapat pula dicerna oleh komunikan.

Isi pesan dalam dakwah merupakan bahan atau materi yang dipilih dan ditentukan oleh komunikator untuk mengkomunikasikan segala sesuatu tentang dakwah. Isi pesan apapun yang utama hadir melalui pikiran, ada kalanya juga perasaan, tetapi hanya merupakan faktor pengaruh saja. Isi pesan yang baik, perlu diketahui sampai atau tidaknya kepada para komunikan.

Berdasarkan temanya, isi pesan dalam dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Asmuni Syukir (1983: 60), mengatakan bahwa secara global dapat dikatakan bahwa pesan dakwah dapat dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, ibadah yakni taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul. Kedua, Aqidah yang meliputi iman kepada Allah, iman

kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada kitabb-kitab Allah, dan iman kepada Hari Akhir dan Iman kepada Qadha dan Qadhar. Ketiga, Akhlak, yang berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia.

Didalam buku Filsafat Dakwah karya Abdul Basit (2013: 142-146), pesan dakwah tentu memiliki sebuah ciri atau karakteristik yang tentunya berbeda dengan karakteristik pesan yang bukan dakwah. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengandung Unsur Kebenaran

Karakteristik pertama dalam pesan dakwah adalah adanya kebenaran dalam setiap pesan yang disampaikan. Berbeda dengan komunikasi, dimana setiap prosesnya bisa mengandung unsur yang tidak benar atau negatif.

Kebenaran yang dimaksud dalam pesan dakwah adalah kebenaran yang bersumber dari Allah SWT, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya *“kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, sebab itu jangan jangan sekali-kali engkau ragu”* (QS Al-Baqarah (2): 147). Kebenaran yang bersumber dari Allah tersebut berwujud dalam bentuk rangkaian ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur’an. Jadi Al-Qur’an merupakan sumber kebenaran yang mutlak yang perlu disampaikan oleh da’i kepada manusia.

2. Membawa Pesan Perdamaian

Perdamaian merupakan sebuah unsur penting yang harus dikembangkan dalam penyampaian pesan dakwah. Menurut Hasan Hanafi

(2001: 129), perdamaian bukan sekedar hukum internasional antara negara-negara adidaya. Perdamaian berawal dari individu, kemudian berkembang ke keluarga dan ke kehidupan sosial.

3. Tidak Bertentangan Dengan Nilai-nilai Universal

Pesan dakwah hendaknya disampaikan dalam konteks lokalitas dari mad'u yang menerima pesan. Dengan cara tersebut, pesan dakwah akan mudah diterima oleh masyarakat karena sesuai dengan kebutuhan dan kegiatan masyarakat. Persoalan yang muncul kepermukaan ketika ajaran Islam diyakini sebagai ajaran yang bersumber dari Arab sehingga lokalitas “ke-Arab-an” menjadi sesuatu yang dianggap universal dan mesti diikuti oleh masyarakat di luar Arab. Seakan-akan Islam tidak memperhatikan perbedaan wilayah dan latar belakang masyarakat yang menjadi objek dakwah. Dalam hal ini kita perlu membedakan antara sumber dengan proses penyampaian dan pemaknaan pesan dakwah.

4. Memberikan Kemudahan Bagi Penerima Pesan

Memberikan kemudahan dalam menyampaikan pesan dakwah merupakan sesuatu yang dianjurkan dan bahkan menjadi tujuan syariat Islam, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an “*Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kemungkaran bagimu*” (QS. Al-Baqarah (2): 185).

Memudahkan dalam pesan dakwah tidak diartikan memilih-milih hukum yang ringan-ringan saja dari berbagai pendapatulama fikih (melakukan taklifi). Memudahkan yang dimaksud sebagai kemudahan

dalam pengalaman ajaran agama yang tidak bertentangan dengan nash-nash dan kaidah syariat Islam.

5. Mengapresiasi Adanya Perbedaan

Ada pengalaman menarik ketika ada seorang da'i menyampaikan pesan-pesan dakwahnya dengan lantang dan penuh semangat. Materi yang disampaikan berkisar pada praktik keberagaman yang biasa dilakukan oleh kalangan nahdliyin. Da'i tersebut kurang mengenal mad'u dan kurang membaca situasi dimana jamaah tersebut berada. Ternyata jamaah yang diajak umumnya kalangan Muhammadiyah. Akhirnya, apa yang disampaikan oleh da'i tersebut kurang mendapatkan tanggapan positif dari para jamaah. Mereka hanya diam dan terkadang mengabaikan apa yang disampaikan oleh da'i tersebut.

Pesan dakwah memiliki berbagai jenis cara untuk menyampaikannya, seperti dengan cara sastra, dikarenakan lebih menarik dan indah. Tidak sedikit para pendakwah yang menyisipkan karya sastra dalam pesan dakwahnya. Karya sastra memuat pesan-pesan bijak, harus berlandaskan etika, serta beriman. Sebagaimana firman Allah dalam surat Asy-Syu'araa ayat 224-227:





Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap- tiap lembah. Dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)?. Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali. (Q.S Asy-Syu'araa: 224-227).

Yang dimaksud dengan ayat ini ialah bahwa sebagian penyair-penyair itu suka memainkan kata-kata dan tidak mempunyai tujuan yang baik yang tertentu dan tidak punya pendirian. Bersyair yang baik menurut Allah adalah bersyair dengan catatan dia beriman, beramal baik, banyak mengingat Allah dan melakukan pembelaan ketika di zalimi, bukan penyair-penyair yang diikuti oleh orang-orang yang sesat yakni yang bersyair atau yang berbicara sastra dengan berdusta.

Pesan dalam dakwah dapat dikemas dari berbagai aspek, salah satunya dengan karya sastra puisi. Puisi merupakan jenis karya sastra yang mengungkapkan penggambaran oleh penyair secara kreatif dan imajinatif yang disusun dengan bahasa-bahasa yang indah. Perkembangan puisi di Indonesia tidak bisa lepas dari peran penyair, baik yang berasal dari lingkungan umum maupun dari pesantren. Bahkan penyair yang juga berstatus sebagai kiai. Dari tahun ke tahun puisi-puisi yang dilahirkan para penyair santri ini, turut mewarnai dan bahkan memperkaya khasanah sastra di tanah air. Salah satu puisi tersebut dapat

dicontohkan dalam karya-karyanya KH. A. Mustofa Bisri atau sering dipanggil dengan sebutan Gus Mus.

Oleh sebab itu penulis akan meneliti hal tersebut, yang kemudian akan menuangkan penelitiannya dalam bentuk PESAN DAKWAH DALAM PUISI GUS MUS (Analisis Semantik pada Antologi Puisi Tadarus).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dirumuskan bahwa inti dari permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah PESAN DAKWAH DALAM PUISI GUS MUS (Analisis Semantik pada Antologi Puisi Tadarus). Maka dapat diambil pertanyaan yang dapat dirumuskan seperti berikut ini:

1. Bagaimana isi pesan dakwah dalam Antologi Puisi Tadarus?
2. Bagaimana karakter pesan dakwah dalam Antologi Puisi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui isi pesan dakwah dalam Antologi tadarus Gus Mus.
2. Untuk mengetahui karakter pesan dakwah dalam Antologi Tadarus Gus Mus.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritis dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi keilmuan tentang pesan dakwah dalam Antologi Tadarus Gus Mus serta dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi kepustakaan dakwah khususnya bermanfaat bagi kalangan akademisi dan umumnya bagi seluruh masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini di harapkan bisa bermanfaat bagi peneliti mengenai isi pesan, karakter pesan dalam dakwah sehingga dapat menghasilkan pemahaman. Penelitian ini dapat bermanfaat juga bagi orang yang ingin meneliti kembali tentang penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelumnya telah dilakukan penelitian mengenai dakwah dengan puisi sebagai salah satu sarana dalam mendukung sampainya pesan dakwah. Ada beberapa penelitian yang sedikit mengarah kepada referensi yang digunakan peneliti, sebagai berikut:

1. Penelitian Nur Smsiah UIN Kalijaga Jogjakarta dalam skripsi “Dimensi Sufistik dalam Puisi A. Mustofa Bisri”. Skripsi ini membahas tentang dimensi sufistik yang ada dalam puisi Mustofa Bisri, yang dimana dalam

penelitian ini memperoleh hasil bahwa, di dalam perpuisian Mustofa Bisri terdapat dua dimensi sufistik, yakni dimensi transenden dan dimensi imanen. Dimana dimensi transenden ini lebih menekankan pada dimensi ekoterik Islam sebagai jalan penyucian diri atau lebih kepada konsep maqam, sedang dimensi imanen lebih kepada dimensi esoterik atau konsep hal.

2. Penelitian Ali Akhmad Noor Hidayat Universitas Pasundan Bandung dalam skripsi berjudul “Analisis Semiotika Karya Sastra Puisi Gus Mus Tahun Baru”. penelitian ini mengetahui karya sastra menjadi sebuah produk lain dari media komunikasi massa, mengetahui makna pesan linguistik yang terdapat pada bait puisi Tahun Baru, mengetahui makna denotatif dan komunikatif pada bait puisi Tahun Baru serta mengetahui reproduksi sistem tanda dapat menjelaskan fenomena sosial yang ada bagi pembaca puisi Tahun Baru. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegersangan nilai diri dan hilangnya makna kemanusiaan menjadi hal umum dalam masyarakat kita, inilah yang menjadikan Mustofa Bisri membuat puisi yang berjudul Tahun Baru.

Meskipun sebelumnya telah ada peneliti yang meneliti mengenai puisi A. Mustofa Bisri, tetapi perbedaan dalam penelitian ini menelaah jauh akan makna yang terkandung dalam beberapa puisi A. Mustofa Bisri. Maka dari itu penelitian diatas, beluma ada yang meneliti pesan dakwah melalui puisi Gus Mus dengan Analisis Semantik tentunya penelitian ini menjadi suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan sebuah dakwah.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam sebuah permasalahan pasti perlu sebuah penjelasan untuk memecahkan titik temu dari sebuah permasalahan, maka dari itu diperlukan adanya sebuah kerangka pemikiran. Sebuah kerangka pemikiran di dalamnya menggunakan teori dan model yang terikat dengan permasalahan tersebut.

Pesan adalah keseluruhan daripada apa yang disampaikan oleh komunikator. Namun ada juga yang mengartikan pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima (Wahyu Ilaihi, 2010: 97).

Adapun pengertian yang lainnya pesan merupakan keseluruhan daripada apa yang di sampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah didalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan dan diarahkan kepada tujuan akhir dari komunikasi (A. W. Widjaja, 1986: 14-12).

Dakwah bermakna menyebarkan dan menyampaikan, maka dakwah menjadi kata tersendiri yang mempunyai (tema), karakteristik dan (tujuan) tertentu. Dengan demikian, dakwah mencakup seluruh ilmu-ilmu Islam.

Dr. Yusuf Al-Qaradhawi menyimpulkan bahwa dakwah adalah ajakan kepada agama Allah, mengikuti petunjuk-Nya dalam beribadah, meminta pertolongan dengan ketaatan, melepaskan diri dari semua thagut yang ditaati selain Allah, membenarkan apa yang dibenarkan Allah, memandang bathil apa

yang dipandang bathil oleh Allah, amar ma'ruf nahi munkar dan jihad di jalan Allah. Secara ringkas, dakwah adalah ajakan murni paripurna kepada Islam, tidak tercemar dan tidak pula terbagi. Dakwah juga bisa diartikan sebagai proses, fenomena, kegiatan, perubahan sosial, untuk menyampaikan hal-hal yang baik dan positif, serta membimbing seseorang dalam kebaikan (Hajir Tajiri, 2015: 16).

Dari beberapa definisi dakwah di atas, kesemuanya bertemu pada satu titik yakni, dakwah merupakan sebuah upaya dan kegiatan, baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan, yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, dakwah bukanlah terbatas pada apa penjelasan dan penyampaian semata, namun menyentuh aspek pembinaan dan pembentukan pribadi, keluarga, dan masyarakat Islam.

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* 'membuat' atau *poeisis* 'pembuatan'. Dalam bahasa Inggris disebut *poem* dan *poetry*. Puisi diartikan 'membuat' dan 'pembuatan'. Puisi termasuk dalam salah satu jenis karya sastra. Bahasa puisi bersifat konotasi karena banyak menggunakan makna kias dan makna lambang atau biasa disebut dengan majas. Bahasanya lebih memiliki kemungkinan banyak makna. Hal ini disebabkan adanya pengkonsentrasian atau pepadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi.

Menurut Herman Waluyo puisi adalah karya sastra tertulis yang paling awal ditulis oleh manusia. Sedangkan menurut Sumardji puisi adalah karya sastra

dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).

Menurut Herman J. Waluyo, puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif. Puisi disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa, baik dalam struktur fisik maupun struktur batinnya (Sopandi, 2010: 4).

Sedangkan menurut Suminto A. Suyuti (2002: 2-3), secara sederhana puisi dapat dirumuskan sebagai bentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya. Puisi juga mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair. Semua itu diperoleh dari kehidupan individual dan sosialnya. Pengungkapannya dengan teknik khusus sehingga mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa

Tokoh penyair KH. A. Mustofa Bisri, sering dikenal dengan sebutan Gus Mus. Beliau juga merupakan seorang penyair yang memiliki karya-karya puisi berbasaskan unsur-unsur agama di dalamnya. Gus Mus mulai mengakrabi puisi saat belajar di Kairo, Mesir. Ketika itu para Pelajar Indonesia di Mesir membuat majalah dan salah satu pengasuh majalah adalah Gus Dur. Setiap kali ada halaman kosong, Gus Mus diminta mengisi dengan puisi-puisi karyanya. Bukan hanya sebagai penyair beliau juga berprofesi sebagai novelis, pelukis, budayawan,

cendikiawan, pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Tholibin, Rembang dan menjadi Rais Syuriah PBNU.

Banyak sekali karya-karya yang beliau buat. Dari segi penyair beliau sangat dikenal dikalangan sastrawan. Bakat menulis beliau memang terlihat pada saat kecilnya, bermula dari keingian Gus Mus kepada kakanya (Kholil Bisri) yang menjadi penulis, yang tulisan kakanya termuat oleh media massa maupun lokal. Dari situlah beliau mulai menulis dan mengejar kakanya.

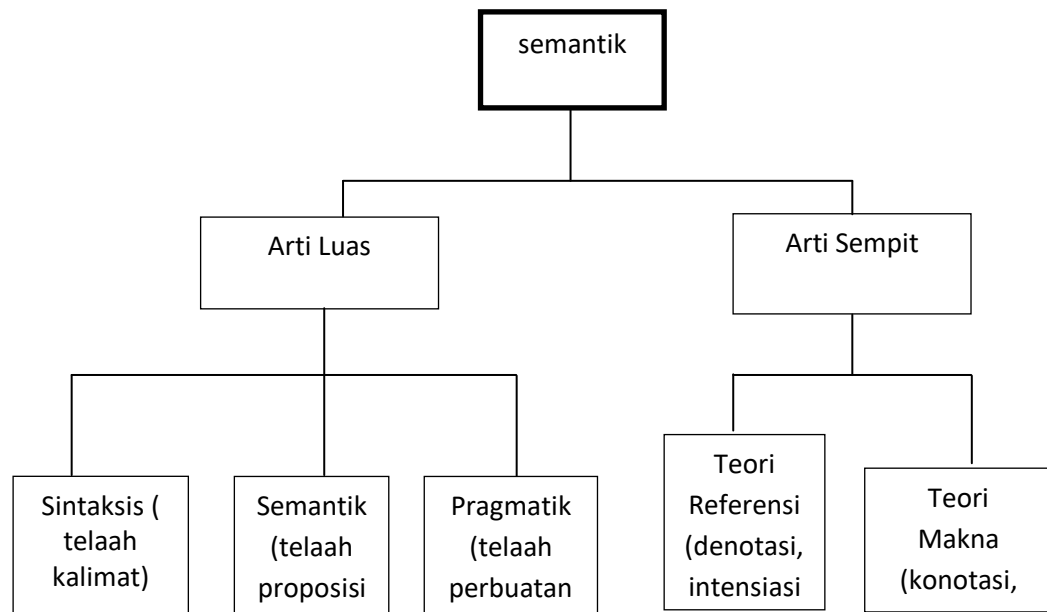
Puisi-puisi Gus Mus memang membuat pembaca kagum, bertanya-tanya serta tertegun. Gaya kepenulisannya pun sangat berbeda dengan sastrawan lainnya, beliau lebih apa adanya dan linier. Terkadang gaya beliau terkadang polos atau bahkan bisa sampai sangat sangar. Karyanya itu bukan seperti puisi di kebiasaannya, karena mengandung unsur-unsur dakwah, seperti pesan dalam antologi puisi yang berjudul “Tadarus”.

Antologi puisi tadarus ini terdiri dari beberapa ayat-ayat Al-Qu’an. Maksudnya apa yang ada di dalam Al-Qur’an diterjemahkan kembali kedalam puisi Indonesia. Namun tetap saja puisi ini tidak bisa menandingi bahkan mustahil menyaingi isi Al-Qur’an. Isi pesan yang ada dalam antologi ini tentunya memerlukan sebuah analisis data yang bisa menafsirkan pesan seperti apa yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu untuk mencari pesan apa yang terkandung, penelitian ini menggunakan analisis semantik.

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai

pedanan kata *sema* itu adalah tanda. Jadi Semantik bisa diartikan sebagai ilmu tentang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya (Tarigan, 1995:7).

Menurut Edward dalam buku pengajaran semantik karya Tarigan (1995: 2). Istilah semantik dapat dipakai dalam pengertian luas dan dalam pengertian sempit. Seperti tabel di bawah ini:



Gambar 1 : Semantik dalam Arti Luas dan Arti Sempit

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada yang dinamakan semantik dalam arti luas dan sempit. Semantik dalam arti luas dapat dibagi atas tiga bagian yakni: 1) Sintaksis, 2) Semantik, 3) Pragmatik. Pembagian di atas mula-mula dibuat oleh Charles Morris dan kemudian oleh Rudolf Carnap. Sesuai dengan formulasi Morris terdahulu maka terdapatlah perbedaan sebagai berikut: 1)

Sintaksis menelaah “hubungan-hubungan formal antara tanda-tanda satu sama yang lain”. 2) Semantik menelaah “hubungan-hubungan tanda-tanda dengan obyek-obyek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut”. 3) Pragmatik menelaah “hubungan-hubungan tanda-tanda dengan para penafsir atau interpretator.

Kemudian Morris sendiri tidak puas atas pembedaan di atas, lantas dia membuat perubahan dan membatasi kembali pragmatik sebagai “cabang semiotik yang menelaah asal-usul, penggunaan, serta efek-efek tanda”. Menurut pembagian yang dibuat oleh Morris terdahulu, maka Carnap membuat batasan sebagai berikut: “Apabila dalam suatu investigasi (penelitian), acuan atau referensi eksplisit dibuat untuk pembicara, atau dalam pengertian lebih luas, kepada pemakai bahasa, maka kita menempatkannya ke dalam bidang atau wilayah *pragmatik*. Kalau kita mengikhtisari dari pemakaian bahasa dan hanya menganalisis ekspresi-ekspresi dan penandaan-penandaannya, maka kita telah berada dalam wilayah *semantik* dan akhirnya, kalau kita mengikhtisarkannya dari penandaan-penandaan juga hanya menganalisis hubungan-hubungan antara ekspresi-ekspresi, maka kita telah berada dalam wilayah *sintaksis* (logis). Keseluruhan ilmu bahasa mencakup ketiga bidang yang telah kita utarakan di atas, disebut Semiotik (Searle (et al), 1980:VIII).

Selanjutnya R. C. Stalnaker membuat perumusan yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami sebagai berikut: “Sintaksis menelaah kalimat-kalimat; semantik menelaah proposisi-proposisi; sedangkan pragmatik adalah telaah

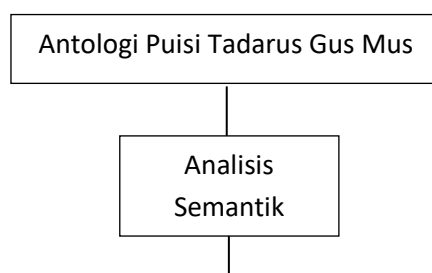
mengenai perbuatan-perbuatan linguistik beserta konteks-konteks tempatnya tampil” (Stalnaker, 1972; Searle (er al); 1980:IX).

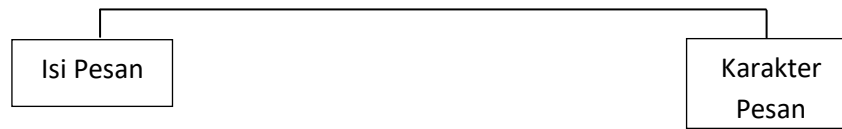
Sebagai jalan pintas Rudolf Carnap mengadakan pembagian diatas: Semantik deskriptif. Semantik deskriptif merupakan penelitian empiris terhadap bahasa-bahasa alamiah, sedangkan semantik murni merupakan telaah analitis terhadap bahasa-bahasa buatan. Semantik deskriptif (yang sebagian besar diterapkan dalam ilmu linguistik empiris) merupakan hasil yang lebih dalam dari semantik murni (yang formulasinya melibatkan sejumlah teori logika dan teori pasti) (Edwards (ed). 1972:348).

Sedangkan Semantik dalam arti sempit, dibagi atas dua pokok bahasan, yakni: 1) Teori referensi (denotasi, ekstensi), 2) Teori makna (konotasi, intensi)

Teori referensial sebagai kata sifat, yang artinya yaituhubungan antara kata dan benda, tindakan, keadilan, dan kualitas kedudukannya. Semantik referensial mengatur dan menjelaskan kondisi dan aturan berbahasa yang mengacu kepada dunia luar bahasa. Sedangkan teori makna menjelaskan arti atau batasan kata makna dan ragam bahasa atau pun jenis dari makna.

Dari teori-teori di atas, akan diambil satu analisis dari Rudolf Carnap. Penulis memiliki teori seperti di bawah ini:





Gambar 2. Teori analisis

Dalam skema diatas dapat dijelaskan bahwa dengan sebuah antologi puisi Tadarus karya Gus Mus yang akan dianalisa dengan semantik yakni dengan analisa bahasa atau makna. Dengan analisa tersebut bisa didapatkan sebuah makna tentunya dalam segi dakwah bahwa dalam antologi tersebut terkandung sebuah isi pesan dan karakter pesan dalam dakwah.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut: Objek Penelitian, Metode Penelitian, Jenis Data, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data (Pedoman Penyusunan Skripsi, Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2014: 77).

1. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada: Judul buku: Tadarus Antologi Puisi, pengarang: A. Mustofa Bisri, Penerbit: Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, Cetakan: 2003, Alasan :

- a. Objek penelitian ini mudah didapat sehingga memudahkan dalam pengumpulan data.
- b. Setelah dibaca dalam antologi ini banyak sekali asupan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik-teknik serta sifat-sifat tertentu (Winarno Surachmad, 1989:131). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan analisa semantik atau makna. Karena dengan analisa ini, makna yang terkandung untuk mencari sebuah isi pesan dan karakter pesan akan lebih mudah ditemukan.

3. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yakni pendekatan yang digunakan dalam penelitian jika data yang dipakai berbentuk kata-kata ataupun kalimat (M. Subana, 2001:17). Jenis data dalam penelitian ini dengan sebuah analisa semantik (makna). Selain itu jenis data ini akan menggunakan teori-teori yang sudah disebutkan diatas. Data ini akan banyak diuraikan atas analisis dan studi pustaka.

4. Sumber Data

Menurut Sugiyono (2009: 162), data yang dihimpun dan dikumpulkan dalam penelitian ialah data primer dan data sekunder, yaitu:

a. Data Primer

Data primer menurut Sugiyono (2009:137), adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Didukung oleh

pendapat dari Kriyantono (2010:41). Data primer adalah data yang diperoleh oleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Berdasarkan pendapat yang ada, penulis menyimpulkan bahwa data primer merupakan data utama yang didapatkan langsung dari apa yang akan diteliti. Oleh karena itu peneliti akan memperoleh data sekunder dari sebuah buku antologi karya Gus Mus.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2005: 62), data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, selain itu peneliti mempergunakan data yang diperoleh dari internet.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut: membaca, mencatat, mengolah dan pustaka (Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008:3).

a. Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (H.G. Tarigan, 1986:7).

Dengan cara membaca peneliti akan menemukan sebuah pesan yang terkandung dalam bacaan (antologi puisi) tersebut.

b. Mencatat

Mencatat adalah usaha memperdalam pemahaman dengan pengulangan yang lebih banyak, daripada dengan mendengar dan membaca saja. Dengan mencatat tersebut menjadi lebih mudah untuk mengingat dan mengulangi kembali bila diperlukan segera. Mencatat itu sifatnya pribadi, sesuai dengan minat masing-masing untuk: membantu mengingat ide atau fakta yang relevan, membedakan gagasan yang berbeda, mempertanyakan kebenaran dan ketepatan sebuah pernyataan, menaruh perhatian khusus pada bagian yang memiliki bobot dan makna penting (Fahmi Olivia, 2007: 134). Agar tidak lupa penelitian ini akan dilakukan dengan teknik mencatat agar tidak hilang dan dapat memudahkan untuk kembali mengulang data-data yang telah diperoleh.

c. Mengolah

Menurut Jogiyanto Hartono (2006:9), pengolahan (processing) adalah proses data yang diolah melalui suatu model menjadi informasi, penerima kemudian menerima informasi tersebut, membuat suatu keputusan dan melakukan tindakan, yang berarti menghasilkan suatu tindakan yang lain yang akan membuat sejumlah data kembali. Pengolahan dari sebuah data dapat dikatakan sebagai susunan atau kumpulan dari hasil kegiatan pikiran dengan bantuan tenaga atau suatu peralatan, sehingga dapat menghasilkan informasi untuk mencapai tujuan

tertentu. Setelah proses membaca dan mencatat selanjutnya diperlukan adanya pengolahan yang akan menjadi sebuah data yang konkrit.

d. Pustaka

Pustaka atau kepastakaan, yaitu sumber data yang berupa buku-buku literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan. Hal ini berkaitan dengan Literery research. Literery research adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan seperti buku, majalah, dokumen, catatan dan lain-lain (Mardalis, 1995: 28).

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses dimana data yang telah ada disederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah lagi untuk dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data dengan interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi masyarakat yang diperoleh dari penelitian (Moleong, 2004: 151).

Teknik analisis data ini akan menggunakan metode kualitatif, deskriptif dengan analisa semantik. Analisis ini akan memperhatikan setiap kata yang mempunyai sebuah makna yang tidak dimengerti, agar bisa

dimengerti makna dan pesannya. Dalam analisis ini, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teori semantik ini akan mengambil dari semantik menurut Rudolf Carnap.

